

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Fenomena agresivitas di kalangan remaja terutama remaja awal semakin marak terjadi. Berdasarkan data yang ada di Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2011, kasus remaja pelaku kejahatan di DKI Jakarta memiliki jumlah yang sangat tinggi yaitu sebanyak 222 kasus (megapolitan.kompas.com, diakses pada 25 November 2013). Tidak tanggung-tanggung penyebab tindak agresivitas ini seringkali adalah hal-hal yang sepele. Sebagai contoh adalah pembunuhan yang dilakukan oleh AL (15) terhadap VD (15) di Bogor. Pembunuhan itu terjadi dikarenakan AL merasa sakit hati sering diejek dan dihina oleh VD (newsdetik.com, diakses pada 25 Oktober 2013). Selain itu, terdapat kasus pembunuhan di Bogor yang tersangkanya merupakan anak SMP. Pembunuhan tersebut dilakukan oleh tiga anak. Ketiga pelajar tersebut masing-masing bernama AE (14), MESA (13), dan HA (14), yang merupakan siswa kelas 3 di salah satu SMP yang terletak di Cibungbulang. Berdasarkan keterangan pelaku, pembunuhan itu disebabkan karena saling ejek *sweater* yang dilakukan oleh korban (www.asatunews.com, diakses pada 25 November 2013). Berdasarkan beberapa fenomena diatas, pelaku tindak agresivitas merupakan seorang remaja awal. Papalia

(2009) menyatakan bahwa seorang anak ketika berada pada masa remaja awal yaitu usia 12-15 tahun memiliki agresivitas yang tinggi.

Agresivitas yang dilakukan oleh remaja memiliki banyak dampak buruk bagi kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki agresivitas yang tinggi menyebabkan orang tersebut berperilaku agresif dikehidupannya. Hal senada juga dikatakan oleh Kartono (1995) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki agresivitas yang tinggi lebih mudah untuk melakukan tindak kriminal, tawuran dan pembunuhan. Selain itu, tindak agresivitas yang dilakukan seseorang pun meresahkan warga disekitarnya. Sebagai contoh ialah pembunuhan yang dilakukan oleh AL (15) membuat orang tua menjadi khawatir akan keselamatan anak-anaknya.

Buss & Perry (1992) menyatakan bahwa agresivitas dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Santrock (2003) menyatakan bahwa agresivitas yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya. Maria dalam Rina (2011) juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas seorang remaja diantaranya adalah krisis identitas, kontrol diri yang kurang baik, usia remaja yang ditandai dengan adanya *storm & stress*, jenis kelamin, tingkat pendidikan yang rendah, keluarga *broken home*, pengaruh negatif teman sebaya, kelas sosial ekonomi (kemiskinan), dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Selain itu, Gerungan (2004) menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor penting yang

berpengaruh terhadap agresivitas remaja. Faktor keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam munculnya agresivitas pada remaja.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan manusia terutama seorang anak. Wati (2010) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dan tempat untuk seorang anak mendapat pendidikan serta memenuhi kebutuhan hidupnya baik fisik maupun psikologis. Sumaatmadja (dalam Saripah, 2013) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk membina diri menjadi makhluk sosial. Penerimaan dan pengakuan orang lain terutama keluarga terhadap keberadaan remaja sangat penting, karena hal itu merupakan kebutuhan psikologis bagi seorang remaja (Saad, 2003). Pada proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengan dirinya terutama orang tua atau keluarganya (Gunarsa, 1993).

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Ahmadi (1999) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita dalam waktu yang sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Dalam proses membesarkan anak tersebut, menurut Hurlock (1997) keluarga memiliki beberapa fungsi terhadap perkembangan anaknya, diantaranya adalah memberikan rasa aman, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, sumber kasih sayang, sebagai model perilaku, bimbingan dalam hal sosial, verbal dan motorik, dan sumber

persahabatan sampai anak cukup besar. Ahmadi (1999) menyatakan bahwa fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik apabila keluarga tersebut utuh.

Gunarsa (1993) menyatakan bahwa keluarga utuh adalah suatu keluarga dimana terjadi interaksi yang harmonis antar anggota keluarganya yang masih lengkap, orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhan baik secara materi maupun kebutuhan rasa aman. Shochib (1998) menyatakan bahwa keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam satu keluarga sangat dibutuhkan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang diberikan orang tua senantiasa tetap mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Gunarsa (1993) menambahkan bahwa anak dari keluarga harmonis lebih memiliki benteng dalam mencegah agresivitas anak. Keutuhan suatu keluarga sangat diperlukan oleh seorang remaja dalam usahanya menyelesaikan konflik-konflik masa remaja (Hurlock, 1997). Hurlock (1997) menyatakan bahwa fungsi keluarga bisa tidak dapat berjalan dengan baik apabila keluarga tersebut tidak utuh atau *broken home*.

Keluarga *broken home* adalah kondisi keluarga dimana tidak adanya ayah atau ibu atau keduanya juga ketika ayah atau ibu atau keduanya meninggalkan rumah atau jarang pulang secara berbulan-bulan (Gerungan, 2004). Gerungan (2004) mengatakan bahwa keluarga *broken home* dapat berdampak bagi perkembangan anak. Pernyataan tersebut didukung oleh adanya hasil diskusi yang dilakukan pihak Polresta Blitar tahun 2009 dengan para guru pembimbing se-Kota Blitar ([www.kstv.com](http://www.kstv.com), diakses pada 25 Oktober 2013). Hasil diskusi ini mengungkap bahwa salah satu penyebab munculnya agresivitas pelajar itu adalah akibat keluarga yang tidak harmonis atau

yang biasa disebut dengan keluarga *broken home*, sehingga orang tua sendiri lemah dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya.

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang serupa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh R. Stury (dalam Gerungan, 2004) menunjukkan bahwa 63% dari anak nakal dalam suatu lembaga pendidikan berasal dari keluarga yang *broken home*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Gerungan (2004) yang menyatakan bahwa 50% anak nakal berasal dari keluarga *broken home* dan 70,8% dari anak-anak yang sulit dididik berasal dari keluarga *broken home*. Demikian pula kurang lebih 50% dari anak nakal di Prayuwana dan Penjara anak-anak di Tangerang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau *broken home* (Gerungan, 2004). Berdasarkan hasil beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* memiliki pengaruh terhadap tindakan negatif seorang anak.

Selain penelitian mengenai keluarga *broken home*, terdapat juga penelitian mengenai keluarga utuh terkait agresivitas pada seorang remaja awal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orang tuanya juga memiliki agresivitas. Mansoer (dikutip oleh Nitibaskara, 2001) menyatakan bahwa agresivitas juga dimiliki oleh remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan orang tuanya. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Oesman (2010) mengenai tawuran menunjukkan bahwa mayoritas pelaku tawuran adalah remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Hasil penelitiannya adalah sebanyak 85,5% dari 100 pelaku tawuran berasal dari keluarga yang utuh, 5% berasal dari orang tua bercerai, 5,5% yang memiliki orang tua pisah rumah, dan 5% yang

memiliki orang tua tunggal. Utuhnya keluarga tidak menjamin seorang remaja awal untuk tidak memiliki agresivitas yang tinggi.

Dalam perspektif islam, agresivitas dilarang oleh Allah SWT. Walaupun dilarang, Allah masih membolehkan agresivitas dilakukan oleh umatnya. Agresivitas yang diperbolehkan adalah ketika sedang berperang dan membela diri. Banyak ayat dan hadist yang menjelaskan tentang agresivitas. Salah satunya adalah firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ  
بَعْدَ الْاِيْمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”*. (Q.S. Al-Hujurat (49): 11)

Ayat diatas menjelaskan kepada umat muslim bahwa dilarang saling menghina antar sesama manusia. Selain itu, manusia juga dilarang untuk saling merendahkan antar sesama manusia dengan panggilan yang buruk.

Berdasarkan data penelitian dan fakta yang telah ada, terdapat hal menarik mengenai peranan keluarga utuh dan *broken home* terhadap agresivitas yang dilakukan oleh remaja awal. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai perbedaan agresivitas pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dan keluarga utuh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan agresivitas pada remaja awal yang berasal dari keluarga *broken home* dan keluarga utuh?
2. Bagaimana perbedaan agresivitas pada remaja awal yang berasal dari keluarga *broken home* dan utuh dalam perspektif islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan agresivitas pada remaja awal yang berasal dari keluarga *broken home* dan keluarga utuh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

a. Manfaat teoritis:

1. Dapat menambah wawasan di bidang psikologi mengenai perbedaan agresivitas pada remaja awal yang berasal dari keluarga *broken home* dan keluarga utuh.
2. Menjadi acuan untuk dilakukannya penelitian lain terkait agresivitas dan keluarga.

b. Manfaat praktis:

1. Memberikan gambaran kepada orang tua dan guru tentang agresivitas sehingga diharapkan orang tua dan guru bisa melakukan tindakan antisipasi terjadinya agresivitas pada remaja.
2. Memberikan gambaran kepada seorang remaja mengenai agresivitas sehingga remaja tersebut tidak melakukan tindakan yang bersifat agresif.

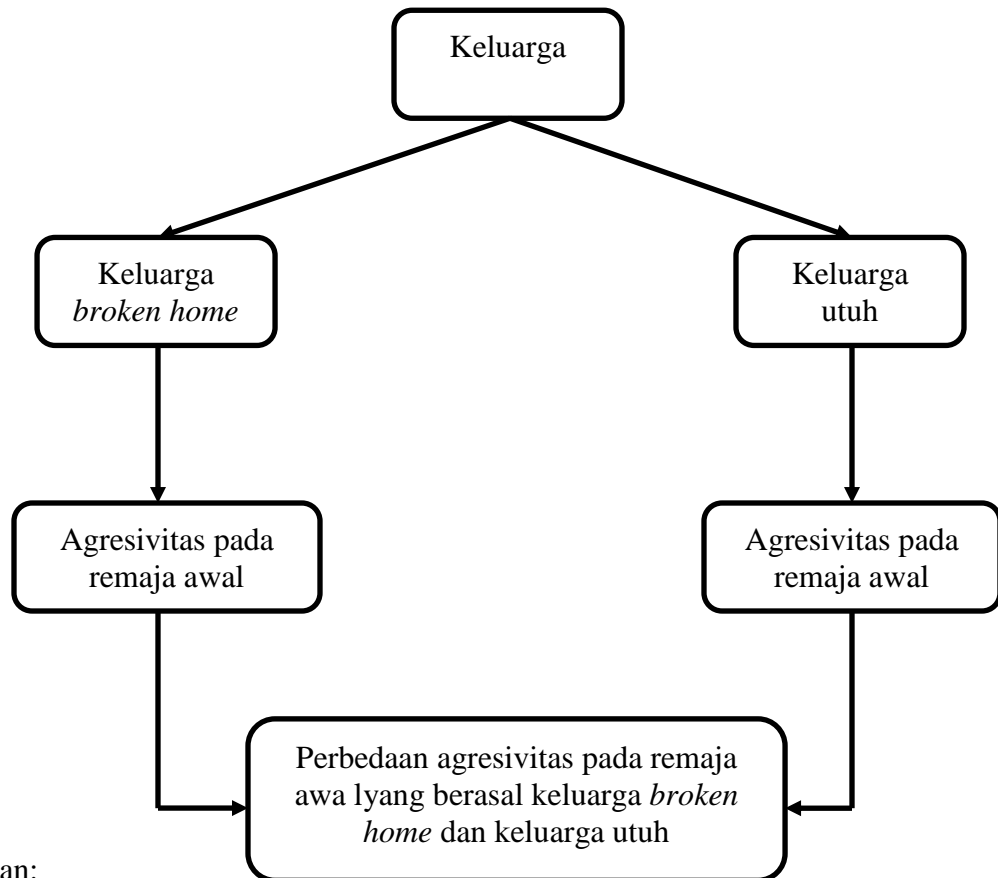
### **1.5 Rumusan Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ha: Terdapat Perbedaan agresivitas pada remaja awal yang berasal dari keluarga *broken home* dan utuh

Ho: Tidak terdapat Perbedaan agresivitas pada remaja awal yang berasal dari keluarga *broken home* dan utuh

## 1.6 Kerangka Berpikir



Keterangan:

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama seorang manusia untuk bisa menjalani kehidupan dengan baik. Fungsi penting dari suatu keluarga terhadap perkembangan seorang anak adalah sebagai tempat tumbuhnya fisik anak, perkembangan sosialnya, perkembangan mental, perkembangan spiritual dan perkembangan bakat seorang anak (Gunarsa, 1993). Gunarsa (1993) juga menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dan penting bagi seorang anak untuk melalui

masa perkembangan. Dengan demikian, para remaja membutuhkan pengawasan, arahan dan bimbingan dari orang tuanya.

Pada keluarga *broken home*, orang tua tidak mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Hal itu menyebabkan pengawasan serta bimbingan yang dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak tidak dapat terpenuhi. Kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi dan diterima tidak didapatkan oleh anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal itu dikarenakan terjadi hubungan yang tidak hangat pada orangtua dan anak, kedua orang tua atau salah satu jarang berada di rumah, dan pertengkaran yang terjadi pada keluarga. Seorang anak pada keluarga *broken home* akan merasa frustrasi dan akan meluapkannya dalam bentuk yang negatif (Ahmadi, 1999). Dagun (1990) juga menambahkan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung lebih agresif dalam beraktivitas, kurang menampilkan kegembiraan dan emosi sulit terkontrol.

Sebaliknya pada keluarga yang utuh, fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik sehingga seorang anak mendapatkan kasih sayang dan terpenuhinya kebutuhan baik secara materi maupun rasa aman (Gunarsa, 1993). Selain itu, keutuhan keluarga juga sangat dibutuhkan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang diberikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Ahmadi (1999) juga menyatakan bahwa keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua. Terpenuhinya kebutuhan seorang anak mampu mencegah seorang berbuat kenakalan yang bersifat agresif (Ahmadi, 1999). Dengan demikian, maka anak yang berasal dari keluarga utuh lebih

memiliki benteng untuk mengendalikan agresivitas. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil hipotesis terdapat perbedaan agresivitas pada remaja awal yang berasal dari keluarga *broken home* dan utuh.